

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kabupaten Tangerang merupakan salah satu wilayah yang termasuk dalam wilayah Provinsi Banten.<sup>1</sup> Cilongok yang merupakan salah satu desa di Pasar Kemis Kabupaten Tangerang termasuk dalam etnis Sunda, sama halnya seperti Serpong, Cikupa, Balaraja, Tigaraksa, Legok, Curug, dan Tangerang.<sup>2</sup> Kabupaten Tangerang memiliki etnis penduduk yang bersifat heterogen. Oleh karena itu, kemudian menjadikan daerah Kabupaten Tangerang sebagai daerah yang kaya akan budaya. Masyarakat hidup saling bekerjasama dalam membangun dan mempertahankan Kabupaten Tangerang.

Tangerang dipandang sebagai salah satu kota santri. Hal ini dapat dilihat melalui peran aktif ulama Tangerang dalam bidang pendidikan jalur pesantren. Dengan demikian, Tangerang

---

<sup>1</sup> Edi S. Ekadjati, dkk, *Sejarah Kabupaten Tangerang*, cet. I (Kabupaten Tangerang : Pemerintah Kabupaten Tangerang, 2004), p. 25

<sup>2</sup> Ekadjati, dkk, *Sejarah Kabupaten Tangerang*, cet. I, p. 34-38

termasuk salah satu daerah yang masyarakatnya mayoritas muslim di Provinsi Banten.<sup>3</sup>

Pada dasarnya umat manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup terpencil atau menyendiri, manusia selalu hidup berkelompok dan cenderung untuk hidup bersama.<sup>4</sup> Manusia secara naluri membutuhkan kekuatan pencegah atau pemimpin dalam suatu komunitas agar mereka tidak saling menyakiti satu sama lain.<sup>5</sup> Selain membutuhkan seorang pemimpin, manusia juga membutuhkan adanya pendidikan, baik pendidikan sosial maupun pendidikan agama.

Dalam sejarah masuknya Islam ke Nusantara<sup>6</sup> pesantren menjadi tempat strategis dalam mengembangkan ajaran-ajaran Islam. Martin van Bruinessen menyebutkan bahwa pesantren sebagai *great tradition* (tradisi besar) dalam sejarah panjang

---

<sup>3</sup> Budi Sulistiono, "Tangerang: Kota Maritim, Kota Santri, Kota Perjuangan", Makalah Seminar Menggali Sejarah Raden Aria Wangsakara Lengkong Sebagai Pendiri Tangerang, 27 Oktober 2010, P. 5

<sup>4</sup> Ibn Khaldun, *Muqodimah*, penerjemah Ahmadie Thaha, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986), p. 166

<sup>5</sup> Rosihin Anwar, *Filsafat Politik Antara Barat dan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010), p. 422

<sup>6</sup> Pesantren berasal dari kata "santri" awalan pe dan en menunjukkan sebuah tempat untuk kiai dan para santri berdiam. Penamaan santri lebih diberikan kepada orang yang belajar agama (Islam) dan mengamalkan apa yang mereka pelajari itu.

perjalanan budaya Indonesia. Nurcholis Madjid menyebutnya sebagai sesuatu yang mengandung makna keaslian Indonesia (*Indeginous*). Kedua tokoh ini sepakat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan asli Indonesia yang telah ada sejak ratusan tahun lalu dan mampu bertahan di tengah derasnya modernisasi pendidikan. Dalam kurun waktu yang lama, pesantren mampu menjadi salah satu faktor penentu gerak sejarah Indonesia modern.<sup>7</sup>

Dalam perkembangan sejarah di Banten, peran ulama sangat berpengaruh, bahkan sejak berdirinya Kesultanan Banten tahun 1525 M<sup>8</sup>. Oleh karena itu, peran ulama dalam menyelesaikan berbagai problematika dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama menjadikan sosok yang disegani dan menjadi panutan bagi masyarakat.

Kaum alim ulama merupakan golongan yang memiliki pengaruh besar juga memiliki status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Hal ini karena pengetahuan agama yang dimiliki

---

<sup>7</sup>Tiar Anwar Bachtiar, *Jas Mewah : Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah dan Dakwah*, (Yogyakarta : Pro-U Media, 2018), p. 67

<sup>8</sup> Halwani Michrob dan A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara, 1993), p. 129

kaum alim ulama tersebut. Begitu juga dengan masyarakat Banten yang termasuk dalam salah satu wilayah di Nusantara dengan citra sebagai wilayah mayoritas muslim dengan ketaatan umatnya dalam beribadah.

Kedudukan serta peran ulama dalam memajukan peradaban Islam juga didasari oleh Al-Qur'an.<sup>9</sup> Salah satu ulama yang berpengaruh di Tangerang adalah KH. Dimiyati yang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial keagamaan di Tangerang, khususnya di wilayah Cilogok Pasar Kemis. Sebagai seorang ulama KH. Dimiyati telah berhasil mendirikan suatu wadah untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, atau yang biasa dikenal dengan pesantren. KH. Dimiyati juga merupakan pendiri Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah, Cilogok, Kabupaten Tangerang pada tahun 1957 M. KH. Dimiyati juga merupakan seorang ulama yang memiliki prinsip kuat dalam menjaga tradisi kepesantrenan. Sejak mendirikan pondok pesantren Al-Istiqlaliyah tersebut

---

<sup>9</sup> Andayani, Ani Almaisyah, *Islam, Iran, dan Peradaban (Peran dan Kontribusi Intelektual Iran Dalam Peradaban Islam)*, (Yogyakarta : Rausyanfikir Institut, 2012), p. 3

sebagai lembaga pendidikan agama secara tradisional, KH. Dimiyati tidak pernah meminta upah dalam memberikan ilmu kepada santrinya.<sup>10</sup>

KH. Dimiyati, seorang ulama Cilongok, Kabupaten Tangerang yang merupakan ulama karismatik sejak dulu bahkan hingga saat ini, juga seorang ulama pemberani juga mandiri. Pada awalnya, Cilongok merupakan tempat perkumpulan para jawara, sehingga KH. Dimiyati harus menghadapi para jawara itu.<sup>11</sup>

Agar masyarakat menyadari bahwa sangat perlu bagi masyarakat untuk mengetahui sosok ulama termasyhur di Cilongok, Kabupaten Tangerang, sehingga masyarakat menyadari bahwa para penerus perlu dididik dengan ilmu-ilmu agama yang baik, serta ilmu-ilmu lainnya yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Maka dengan ini penulis tertarik untuk melakukan analisis yang mengkaji lebih dalam mengenai penulisan riset yang berjudul *Biografi KH. Dimiyati Cilongok, Kabupaten Tangerang 1930-2000 M*

---

<sup>10</sup> [http: repository.uinbanten.ac.id/7153/6/BAB%20IV.pdf](http://repository.uinbanten.ac.id/7153/6/BAB%20IV.pdf), Diakses Pada 19 November 2021, 11.00 WIB. p. 131-132

<sup>11</sup> Lufi Abdul Gani, *Ki Luluhur : Rekam Jejak Sejarah Raden Aria Wangsakara*, (Yogyakarta : Deepublish, 2020), p. 95

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan poin-poin yang akan dikaji mengenai Biografi KH. Dimiyati Cilongok Kabupaten Tangerang dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Cilongok Kabupaten Tangerang Tahun 1930-2000?
2. Bagaimana kehidupan dan pendidikan K.H. Dimiyati?
3. Bagaimana pemikiran dan aktifitas KH. Dimiyati Tahun 1930-2000?

## C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi masyarakat Cilongok Kabupaten Tangerang
2. Untuk mengetahui riwayat kehidupan KH. Dimiyati Cilongok Kabupaten Tangerang
3. Untuk mengetahui pemikiran dan aktivitas KH. Dimiyati

#### D. Tinjauan Pustaka

Biografi atau catatan hidup seseorang, meskipun sangat sedikit menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar.<sup>12</sup> Keberadaan kiyai di pesantren memiliki posisi sentral dan strategis dalam kehidupan masyarakat. Posisi sentral dan strategis berkaitan dengan keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional masyarakat pedesaan.

Menurut Tiar Anwar Bahtiar dalam bukunya "Jas mewah (Jangan sekali-kali melupakan sejarah dan dakwah)" pesantren adalah sebuah tempat untuk kiai dan para santri berdiam. Penamaan santri lebih diberikan kepada orang yang belajar agama (Islam) dan mengamalkan apa yang mereka pelajari itu. Dari sudut pandang tradisi tersebut, para ahli bahkan mendudukan pesantren sebagai subkultur dalam kebudayaan masyarakat Jawa.<sup>13</sup>

Kiyai dipandang sebagai penghubung atau perantara agama dan budaya dalam perkembangan sejarah kolonial di Indonesia

---

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), p. 203

<sup>13</sup> Tiar Anwar Bahtiar, *Jas mewah (Jangan sekali-kali melupakan sejarah dan dakwah)*, (Yogyakarta : Pro-U Media, 2018), p. 66

juga sebagai pemimpin perlawanan sosial dan budaya terhadap kekuasaan kolonial. Menurut Tihami, dalam studinya "Kiyai dan Jawara di Banten" (1992) menjelaskan bahwa kiyai merupakan pemimpin agama di kalangan masyarakat. Kepemimpinan kiyai tidak memiliki batas teritorial, karena posisinya sebagai pemimpin upacara-upacara agama. Pengikut-pengikut kiyai tidak semata para santri tetapi juga pada masyarakat umum yang bukan santri.<sup>14</sup>

Tihami menjelaskan alasan mengapa masyarakat mempercayai kiyai sebagai pemimpin, karena pada kiyai terdapat beberapa indikator yang memberikan alasan adanya kepercayaan suatu agama. Kiyai dipandang dapat memenuhi dan membantu kebutuhan masyarakat saat memerlukan pengobatan, perjodohan, ketentraman, kekayaan, dan kedudukan. Semakin besar kesanggupan kiyai dalam membantu memenuhi kebutuhan masyarakat, maka semakin tinggi pula kualitas kepemimpinannya. Atas dasar ini maka muncullah dua istilah

---

<sup>14</sup> Fauzul Iman, dkk, *Pesantren dan Perubahan Sosial di Banten*, (Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Institut Agama Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016), p. 45

penyebutan pada kualifikasi kiyai, yaitu kiyai sepuh dan kiyai Anom.<sup>15</sup>

Dalam penelitian oleh Yulianti, "Studi Biografi K.H Mahasi Bojonegara", (2017), menjelaskan bahwa karakter seorang ulama sangat berpengaruh dalam masyarakat, sikap dan perilaku keseharian akan menjadi acuan kehidupan masyarakat, ulama akan dijadikan sebagai tokoh masyarakat secara otomatis.<sup>16</sup>

Dalam perkembangannya, pesantren salafi berada dalam tantangan besar. Hal ini dapat dibuktikan dengan perkembangan dunia pendidikan menjadikan lembaga pendidikan pesantren salafi harus mempersiapkan para santrinya dalam menggali informasi. Dalam kajian Historis, Vidayah Mulyanah "Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah" (2014), menjelaskan bahwa pesantren yang mulanya bersifat tradisional sekarang telah dibagi pada tiga kategori, yaitu Pesantren tradisional, modern, dan kombinasi. Pemodernan merupakan sesuatu yang sangat luas, yaitu pemodernan pesantren. Pemodernan bukan hanya pengambilan sesuatu dari segi sistem pendidikan saja seperti sekolah dan

---

<sup>15</sup> Iman, dkk, *Pesantren dan Perubahan Sosial di Banten*, p. 45-47

<sup>16</sup> Yulianti, *Studi Biografi K. H Mahasi Bojonegara*, 2017

madrasah. Tetapi juga meliputi berbagai perkara. Yaitu, sistem pendidikan pesantren bersifat tradisional namun pemodernan dari segi cara manajemen dan teknologinya perlu dilakukan.<sup>17</sup>

Dalam rangka menghindari kesamaan dan penyerupaan penelitian skripsi ini, maka peneliti merujuk pada sumber dalam skripsi yang telah dibuat sebelumnya dengan substansi dan judul yang berbeda yaitu Skripsi dengan judul “*Strategi Komunikasi Persuasif Pesantren Al-Istiqalaliyyah Dalam Mempertahankan Ngahol Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*” yang disusun oleh Rohima. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang strategi komunikasi Persuasif di Pondok Pesantren Al-Istiqalaliyyah yang didirikan oleh KH. Dimiyati di Cilongok, Kabupaten Tangerang. Perbedaan pada skripsi yang disusun terletak pada pembahasan penelitian. Pembahasan dalam skripsi yang disusun oleh Rohima tersebut lebih terfokus pada strategi pondok Pesantren Al-Istiqalaliyyah dalam mempertahankan tradisi ngahol Syekh Abdul Qadir Jaelani. Sedangkan pada penelitian ini lebih memusatkan

---

<sup>17</sup> Vidayah Mulyanah, *Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Kajian Historis*, 2014

pada tokoh KH. Dimiyati pendiri pondok Pesantren Al-Istiqlaliyyah.

#### E. Kerangka Pemikiran

Kiyai merupakan sebutan kepada seseorang yang dihormati dan juga memiliki ilmu keagamaan yang mumpuni. Sebutan kiyai sangat populer dikalangan para santri. Kiyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak hanya karena kiyai menjadi pengayaan utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren tetapi juga karena sosok kiyai merupakan cerminan bagi para santri.

Biografi atau catatan hidup seseorang, meskipun sangat sedikit menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar.<sup>18</sup> Ada pendapat yang menjelaskan bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi.<sup>19</sup> Melalui biografi inilah para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi dan lingkungan sosial politiknya dapat dipahami. Dalam penulisan

---

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), p. 203

<sup>19</sup> Kunttowijoyo, *Metodologi Sejarah*, p. 203

biografi seharusnya megandung empat hal, yaitu (1) kepribadian tokohnya, (2) kekuatan sosial yang mendukung, (3) lukisan sejarah zamannya, dan (4) keberuntungannya dan kesempatan yang datang.<sup>20</sup>

Bagi penganut *Hero In History* keribadian tokoh sangat ditonjolkan. Mereka percaya bahwa sejarah merupakan sebuah kumpulan biografi. Menurut penganut *Hero In History* ini individu menjadi pendorong bagi transformasi sejarah. Misalnya di Indonesia, secara mitis dan mistis terdapat kepercayaan akan ratu adil. Masyarakat Indonesia menganggap bahwa Diponegoro, Soekarno, dan Tjokroaminoto sebagai Ratu Adil. Selain itu, dalam dunia Islam terdapat pula kepercayaan akan datangnya Imam Mahdi menjelang hari kiamat.<sup>21</sup> Pada saat terjadi kritis ilmu pengetahuan agama di daerah Cilongok KH. Dimiyati hadir untuk membantu masyarakat Cilongok agar mereka terlepas dari kebodohan.

Kekuatan sosial juga memiliki pengaruh yang sangat besar daripada individu. Demikian juga dengan KH. Dimiyati. Dia

---

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, p. 206

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, p. 206

diangkat menjadi seorang ulama karismatik dan juga membantu perekonomian masyarakat Cilongok. Adapun lukisan sejarah zamannya berarti menggambarkan zaman yang menghadirkan seseorang yang memiliki peranan penting bagi kehidupan sosial masyarakat pada masa itu. Kala itu KH. Dimiyati lahir dan tumbuh dewasa, keadaan bangsa Indonesia termasuk masyarakat Cilongok sedang mengalami penjajahan. Setelah melalui masa pendidikan serta memiliki pemahaman ilmu agama yang mumpuni, KH. Dimiyati mendirikan ponok pesantren Al-Istiqlalayah Cilongok. KH. Dimiyati juga berusaha memperbaiki kondisi masyarakat Cilongok agar menjadi lebih baik dengan mengajarkan ilmu agama yang telah diperolehnya.

Faktor munculnya para tokoh dalam sejarah, disebabkan karena adanya faktor keberuntungan (*luck coincidence*) dan kesempatan (*chance*).<sup>22</sup> Sebagai seorang ulama KH. Dimiyati memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat Cilongok. KH. Dimiyati memperbaiki pendidikan keagamaan pada masyarakat yang saat itu masih sangat rendah.

---

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, p. 207

Dia juga membantu perekonomian masyarakat Cilongok agar lebih baik lagi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan biografi, yaitu pendekatan yang berusaha memahami dan mendalami tentang kepribadian KH. Dimiyati berdasarkan latar belakang lingkungan sosial kultural dimana tokoh tersebut dibesarkan, bagaimana proses pendidikan yang dialami, serta kehidupan yang ada di sekitarnya.

Adapun teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini menurut peneliti adalah teori *Interaksionisme simbolik*. *Interaksionisme simbolik* ini bertujuan untuk mempelajari interaksi sosial. Teori *Interaksionisme simbolik* ini diadopsi oleh Herbert Blumer, yaitu pokok pikiran interaksionalisme simbolik terdiri atas tiga; Pertama, manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dimiliki oleh sesuatu. Kedua, makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya. Ketiga, makna diperlakukan atau diubah

melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*) yang digunakan dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya.<sup>23</sup>

Dalam hal ini, KH. Dimiyati telah banyak menghabiskan waktunya untuk mengajarkan akidah-akidah Islam sesuai dengan syariat, dengan mengedepankan *Ahlussunah wal jamaah*.<sup>24</sup> Selain mengedepankan paham *Ahlussunah wal jamaah*, KH. Dimiyati juga berperan dalam perkembangan kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial, ekonomi, juga budaya. Hal ini dapat dibuktikan dengan berdirinya pondok pesantren Al-Istiqlaliyah pada tahun 1957, mampu membentuk masyarakat Cilongok menjadi masyarakat yang beradab dan bermoral, juga mencintai perdamaian, perkembangan ekonomi masyarakat yang juga meningkat.

Berkaitan dengan pemahaman *Ahlussunah wal jamaah*, sebagaimana *I'tiqad Ahlussunah wal jamaah* yang disusun oleh KH. Siradjuddin Abbas terbagi dalam enam bagian yaitu; Ketuhanan, Malaikat, Kitab Suci, Rasul, Hari Kiamat, dan Qadla

---

<sup>23</sup> Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: lembaga penerbit fakultas ekonomi universitas Indonesia, 2000), p. 36

<sup>24</sup> Mustamar, Marzuqi, *Komitmen Nasionalisme Ulama Ahlunnah Wal Jamaah*, (Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), p. 62

dan Qadar. Ajaran *Ahlussunah wal jamaah* itu sendiri sebenarnya adalah ajaran nabi itu sendiri. Jika nabi itu mengajarkan A, maka *Ahlussunah wal jamaah* harus melaksanakan A pula.<sup>25</sup>

Berdasarkan pendekatan biografi dan teori *Ahlussunah wal jamaah* peneliti berusaha menjelaskan secara detail perjalanan hidup KH. Dimiyati dan aktifitasnya sehingga tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dapat terlaksana dengan baik.

#### F. Metodologi Penelitian

Dalam Skripsi ini penulis menggunakan Metode Penelitian Sejarah, yaitu suatu perangkat aturan yang secara sistematis digunakan untuk mencari dan menggunakan sumber-sumber sejarah yang menilai sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah dipakai. Adapun langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan peneliti menurut metode pendekatan sejarah yang dikemukakan oleh Dudung Abdurahman dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Sejarah Islam yang meliputi lima tahapan yaitu berikut:

---

<sup>25</sup> Bahri, Idik Saeful, *Konsep Mayoritas hlussunnah Wal Jamaah*, (Yogyakarta : Bahasa Rakyat, 2020), p. 20-21

## A. Tahap Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah. Heuristik ialah teknik dalam proses memperoleh dan mengumpulkan data. Data tersebut dapat berupa data tertulis maupun data lisan. Dalam tahapan ini, penulis melakukan tahap heuristik dengan cara studi pustaka, wawancara serta dokumentasi.

Dalam melakukan wawancara, ada dua teknik yang digunakan penulis, yaitu wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Wawancara bebas dilakukan secara spontan dan tanpa disadari oleh informan sehingga hampir sama dengan pembicaraan biasa. Wawancara terstruktur dilakukan dengan mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan alat bantu berupa alat tulis, buku catatan, dan alat rekam agar mempermudah penulis dalam mengolah data hasil wawancara tersebut.

Dalam tahap heuristik ini, penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan studi pustaka. Dalam pengumpulan sumber informasi, penulis melakukan wawancara dengan KH.

Tohawi yang merupakan anak dari KH. Dimiyati serta dengan informan yang mengetahui peran KH. Dimiyati.

Selanjutnya penulis juga mengumpulkan data melalui studi pustaka, baik perpustakaan pribadi maupun perpustakaan umum. Perpustakaan pribadi, penulis memperoleh beberapa buku milik penulis sendiri. Sedangkan perpustakaan umum, penulis mengunjungi Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tangerang, juga Perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Selain itu, penulis juga mengunjungi beberapa perpustakaan online seperti iPusnas, Perpustakaan KEMENSETNEG, ePusda Kota Serang, dan Akademia.

Melalui studi pustaka ini, penulis memperoleh buku yang dijadikan sebagai sumber dalam penelitian. Buku-buku tersebut diantaranya yaitu: *Sejarah Tangerang* karya Minus Haw, ani, Lutfi Abdul. *Ki Luhur Rekam Jejak Sejarah Raden Aria Wangsakara* karya Lutfi Abdul Gani, *Sejarah & Asal Mula Kabupaten Tangerang* karya Rahmat Najib, dan *Sejarah Kabupaten Tangerang* karya Edi Suhardi Ekajati, dkk.

Data tertulis dan data lisan yang diperoleh penulis, selanjutnya dikumpulkan dan dipisahkan sesuai dengan pembahasan antar bab pada pembahasan berikutnya. Hal ini untuk mempermudah penulis dalam melakukan langkah-langkah selanjutnya.

Selain melakukan kajian pustaka, penulis juga melakukan tahap heuristik dengan menggunakan dokumentasi. Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui catatan, dokumentasi, dan juga berupa foto-foto yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, penulis memperoleh dokumen berupa foto-foto KH. Dimiyati yang disimpan oleh keluarganya.

Berdasarkan data-data yang diperoleh penulis terkait judul skripsi, maka penulis dapat mengelompokkan data sekunder dan data primer. Adapun data primer, penulis melakukan wawancara dengan anak ketiga dari KH. Dimiyati yakni bapak KH. Tohawi. Penulis juga menggunakan buku yang berjudul *Ki Luluhur Rekam Jejak Sejarah Raden Aria Wangsakara* karya Lutfi Abdul Gani yang membahas silsilah KH. Dimiyati.

## B. Tahap Kritik

Data sejarah yang sudah terkumpul, dikritik untuk memperoleh keabsahan sumber.<sup>26</sup> Pada tahap ini yang diuji adalah kebenaran sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji keaslian sumber, sedangkan kritik intern bertujuan untuk menguji keabsahan tentang kebenaran sumber yang terdapat dalam sumber tertulis.

Sumber tertulis dikritik dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber lainnya yang sudah terkumpul baik dari segi isi, bahasa, maupun segi fisiknya. Sementara itu, sumber lisan dikritik dengan cara membandingkan informasi-informasi yang disampaikan oleh responden, dan kondisi fisik responden, apakah orang tersebut adalah saksi hidup yang pernah sezaman atau masih keturunan dari tokoh yang diteliti. Selain sumber tertulis, sumber lisan juga dapat diakui kredibilitasnya apabila memenuhi syarat bahwa sumber disampaikan oleh saksi

---

<sup>26</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011), p. 108

yang berrantai dan dilaporkan oleh orang terdekat.<sup>27</sup> Sumber lisan juga mengandung kejadian yang diketahui umum dan telah menjadi kepercayaan umum pada masa tertentu.

### C. Tahap Interpretasi

Tahapan interpretasi merupakan tahapan penafsiran fakta-fakta untuk memberikan makna serta menghidupkan kembali sumber sejarah. Melalui tahapan ini, fakta-fakta yang saling terlepas dirangkaikan sehingga menjadi kesatuan kata dan kalimat yang tepat.<sup>28</sup>

### D. Tahap Historiografi

Historiografi merupakan penyusunan sejarah yang didahului oleh penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu.<sup>29</sup> Historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2007), p. 72

<sup>28</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020), p. 30

<sup>29</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta : Logos, 1995), p. 5

<sup>30</sup> Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, p. 117

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis lebih memperhatikan aspek-aspek kronologis peristiwa. Aspek ini sangat penting karena arah penelitian penulis adalah penelitian sejarah sehingga proses peristiwa dijabarkan secara detail. Data atau fakta tersebut selanjutnya ditulis dan disajikan dalam beberapa bab berikutnya yang saling terkait satu sama lain agar mudah dipahami oleh pembaca. Metode ini digunakan untuk mendapat dan mengetahui tentang Biografi KH. Dimiyati Cilongok Kabupaten Tangerang.

#### G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini dibagi atas lima (5) bab pembahasan, dengan perincian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Kondisi Masyarakat Cilongok Kabupaten Tangerang 1930-2000 M, meliputi: Kondisi Wilayah Desa

Cilongok, Kondisi Keagamaan Dan Pendidikan, Kondisi  
Ekonomi, Sosial Dan Budaya

BAB III Riwayat Hidup KH. Dimiyati, meliputi : Asal-usul  
KH. Dimiyati, Perjalanan Pendidikan KH. Dimiyati, dan Keluarga  
KH. Dimiyati

BAB IV Pemikiran Dan Aktivitas Kh. Dimiyati 1930-2000  
M, meliputi: Pemikiran dan Aktivitas Dalam Bidang Pendidikan  
Keagamaan, Pemikiran dan Aktivitas Dalam Bidang Sosial dan  
Budaya, Pemikiran dan Aktivitas Dalam Bidang Politik dan  
ekonomi

BAB V Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran

DAFTARPUSTAKA